

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Pengertian peran secara umum adalah dinamis dari kedudukan atau status atau peran adalah bagaimana seseorang melakukan hak dan kewajiban (Megi, 2017). Peran adalah sikap seseorang terhadap perilaku seseorang yang mendapatkan pekerjaan dan status yang dimiliki di lingkungannya (Iftita, 2021). Peran sebagai pola tingkah laku dari sifat yang dimiliki sebagai pekerjaan atau jabatan yang dianggap penting oleh masyarakat. Peran juga disebut role, adalah komponen yang selalu berubah dari kedudukan atau status. Seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia sudah menjalankan perannya. Sesuai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah tingkah laku atau perilaku seseorang yang kewajibannya menjalankan tugasnya di dalam pekerjaan atau posisi tertentu (Rumbewas., (2018).

Peran orang tua merupakan perilaku orang tua yaitu ayah-ibu dalam mendidik anak dan sebagai penutan utama seseorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti oleh anak. Peran orang tua adalah peran yang sangat penting dalam keluarga karena sebagai pendidik pertama dan utama anak-anaknya. Orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak untuk hidup di masyarakat (Norlita, Isnaniar, and Hidayat 2020). Rumbewas, (2018) menyatakan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang dilahirkan secara melalui perkawinan yang sah dan membentuk satu keluarga. Peran sangat penting bagi orang tua untuk membantu anak menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan mengasuh, mendidik, mereka untuk melakukannya. Ditambah lagi orang tua juga memiliki peran yang sangat besar mencegah karies pada anak. Pengetahuan yang dimiliki

orang tua sangat penting untuk menentukan perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak, yang dapat diperoleh secara alami maupun sistematis melalui proses pendidikan (Aurelia 2021).

Peran aktif orang tua sangat penting untuk anak selama usia sekolah dasar. Walaupun anak usia sekolah dasar terutama anak usia 7-10 tahun mampu manipulasi cara menyikat gigi mereka sendiri, mereka memerlukan bantuan orang tua untuk melakukannya. Anak belajar menyikat gigi dengan bantuan dari ibu dari belakang dengan sikat gigi. Anak-anak juga belajar berkumur dengan mencontohkan ibu berkumur dengan air. Menyikat gigi 2 Kali sehari yaitu selepas makan pagi, dan sebelum tidur malam. Setelah makan berkumur dengan air putih (Norlita et al. 2020).

2. Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah membersihkan gigi dari sisa makanan, bakteri, dan plak. Dalam membersihkan harus memperhatikan pelaksanaan waktu yang tepat dalam menyikat gigi. Oleh karena itu membersihkan gigi dari sisa makanan yang dilakukan secara terus menerus. Menyikat gigi sebagai bentuk perilaku akan mempengaruhi baik buruknya kebersihan gigi dan mulut, dimana akan mempengaruhi juga angka karies dan penyakit penyangga gigi. Frekuensi Menyikat gigi juga mempengaruhi kebersihan gigi dan anak-anak (Aurelia., 2021).

Menyikat gigi merupakan tindakan yang paling mudah dilakukan setiap harinya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal, oleh karena itu orang tua harus memperhatikan frekuensi menyikat gigi (Laraswati., 2021). Orang tua harus memahami frekuensi dan waktu yang tepat untuk membimbing atau mengajarkan anak menyikat gigi. Sering kali orang tua mungkin tidak mengingatkan atau membimbing anak untuk menyikat gigi. Akibatnya anak mengikuti kebiasaan orang tua atau tidak lupa untuk menyikat gigi tepat waktu (Suciari dkk., 2021).

3. Teknik Menyikat Gigi

Teknik menyikat gigi memiliki berbagai macam teknik namun metode penyikatan yang baik dan memenuhi persyaratan ideal adalah sebagai berikut (Tandigau, dkk. 2023)

- 1) Teknik penyikatan harus dapat membersihkan seluruh permukaan gigi, khususnya pada daerah cervical dan interdental.
- 2) Gerakan menyikat gigi tidak boleh melukai jaringan lunak maupun jaringan keras gigi, dalam menyikat gigi jangan cepat-cepat dan harus dengan menggunakan tekanan ringan karena apabila menyikat gigi dengan cepat dan dengan tekanan keras dapat menyebabkan gingival resesion dan abrasi gigi.
- 3) Teknik penyikatan harus sederhana dan mudah untuk dipeleajari.
- 4) Teknik penyikatan harus sistematis sehingga tidak ada bagian gigi yang terlewatkan.

Macam-macam teknik menyikat gigi sebagai berikut:

4. Teknik menyikat vertikal

Teknik menyikat gigi dengan gerakan vertikal dimulai pada rahang atas dimana gerakan penyikatannya dari atas ke bawah dan pada rahang bawah dimana gerakan penyikatannya dari bawah ke atas untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut yang terbuka (Prasetyowati et al. 2018).

5. Teknik menyikat horizontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang untuk permukaan oklusal gerakan horizontal yang sering disebut "*scrub brush technic*" dapat dilakukan dan terbukti merupakan cara yang sesuai dengan bentuk anatomis permukaan oklusal. Kebanyakan orang yang belum diberi pembelajaran khusus, biasanya menyikat gigi dengan teknik vertikal dan horizontal dengan tekanan yang keras. Cara-cara ini tidak baik karena dapat menyebabkan resesi gusi dan abrasi gigi (Prasetyowati dkk., 2018). Teknik Horizontal efektif untuk permukaan pengunyahan

yaitu gerakan maju mundur merupakan cara yang tepat digunakan karena sesuai dengan bentuk anatomis oklusal, tetapi teknik Horizontal memiliki kekurangan dapat menyebabkan resesi gusi jika melakukan dengan tekanan yang keras pada permukaan labial, buccal dan lingual atau palatinal (Herawati dkk., 2024)

6. Teknik Bass

Teknik menggosok gigi ini ditunjukkan untuk membersihkan daerah leher gingival, ujung sikat dipegang dengan sedemikian rupa sehingga terletak^o terhadap sumbu gigi geligi, ujung bulu sikat mengarah ke leher gingival, sikat kemudian ditekan ke arah gingiva kemudian digerakan secara perlahan dengan memutar kecil sehingga bulu sikat masuk kedalam kedaerah gingival dan juga terdorong masuk diantara gigi gingival. Teknik ini akan menimbulkan sensitivitas pada gusi bila dilakukan dengan tidak hati-hati (Prasetyowati dkk., 2018).

7. Teknik menyikat gigi Circular (metode Fone 1943)

Bulu-bulu sikat ditempatkan tegak lurus pada permukaan bukal dan labial dengan gigi dalam keadaan oklusi. Sikat digerakkan dalam lingkaran-lingkaran besar sehingga gigi dan gusi rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus setelah semua permukaan bukal dan labial disikat mulut dibuka lalu permukaan lingual dan palatinal disikat dengan gerakan yang sama, hanya dalam lingkaran-lingkaran yang lebih kecil. Karena cara ini agak sukar dilakukan di lingual dan palatinal dapat dilakukan gerakan maju-mundur untuk daerah ini (Tandigau dkk., 2023).

8. Teknik menyikat gigi yang menggunkan pada anak sekaloah dasar.

Salah satu teknik menyikat gigi yang direkomendasikan untuk anak usia 5- 6 tahun yakni teknik menyikat gigi fone's. Teknik ini dilakukan dengan cara bulu-bulu sikat ditempatkan tegak lurus pada permukaan gigi yang menghadap pipi dan permukaan gigi yang menghadap bibir dengan gigi dalam keadaan oklusi. Sikat digerakkan dalam

lingkaran-lingkaran besar sehingga gigi dan gusi rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus. Daerah interproksimal tidak diberi perhatian khusus. Setelah semua permukaan gigi yang menghadap pipi dan permukaan gigi yang menghadap bibir disikat, mulut dibuka lalu permukaan lingual dan palatinal disikat dengan gerakan yang sama, hanya dalam lingkaran-lingkaran yang lebih kecil, Karena cara ini agak sukar dilakukan di lingual dan palatinal, dapat dilakukan gerakan maju-mundur untuk daerah ini (Multia dkk., 2023)

Menyikat gigi secara tepat merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan menjaga kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh pola menyikat gigi. Pola menyikat gigi meliputi teknik menyikat gigi, frekuensi dan waktu menyikat gigi yang tepat. Usia sekolah dasar adalah waktu yang ideal untuk melatih keterampilan motorik anak, termasuk menyikat gigi. Anak sekolah dasar rentan terhadap kasus kesehatan gigi dan mulut, sehingga diwaspadai (Hidayati dkk., 2022).

Anak sekolah dasar perlu menyikat gigi dua sampai tiga kali per hari selama 2 sampai 3 menit setiap menyikat gigi dengan pasta gigi berflouride. Menggunakan teknik yang benar untuk menyikat gigi sangat penting dalam pencegahan gigi berlubang (Aqidatunisa dkk., 2022).

B. Kejadian Kareis

1. Pegertian karies

Karies merupakan suatu penyakit jaringan karies gigi yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitis bakteri alam suatu karbohidrat yang difermentasikan. Defenisi karies itu sendiri adalah penyakit jarigan gigi yang ditandai adalah penyakit dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukan gigi meluas daerah pulpa. Karies gigi dapat terjadi pada setiap orang yang dapat timbul pada suatu

permukaan gigi dan dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang bersifat progresif serta akumulatif pada jaringan gigi ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi hingga melus ke arah pulpa (Aurelia., 2021).

2. Proses terjadinya karies

Karies gigi banyak sekali terjadi pada anak-anak karena kebiasaan mengkonsumsi makanan manis yang bisa menyebabkan terjadinya karies. Dampak yang terjadi bila sejak awal sudah mengalami karies adalah selain fungsi gigi sebagai pengunyah yang terganggu rewel, gusi bengkak, anak juga mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, sehingga anak-anak mau makan dan akibat yang lebih parah bisa terjadi malnutrisi, anak tidak akan dapat belajar karena kurang berkonsentrasi sehingga akan mempengaruhi kecerdasan. Bila anak menderita malnutrisi, hal tersebut akan menyebabkan daya tahan tubuh anak menurun dan anak akan mudah terkena penyakit (Pariati., 2021).

3. Faktor penyebab terjadinya karies gigi

Proses terjadinya karies pada gigi melibatkan berberapa faktor yang tidak berdiri sendiri tetapi saling bekerjasama. Ada 4 faktor penting yang saling berinteraksi dalam pembentukan karies gigi yaitu :

a. Host

Ada beberapa faktor yang dihubungkan dengan gigi sebagai tuan rumah terhadap karies gigi salah satunya faktor morfologi gigi (ukuran dan bentuk gigi). Pit dan fissure pada gigi sangat rentan terhadap karies terutama pit dan fissure yang dalam. Gigi yang berjejal dan struktur permukaan gigi yang abnormal. Kepadatan email, semakin banyak email mengandung mineral maka kristal email akan semakin padat dan email akan semakin resisten. Gigi susu lebih mudah terserang karies dibanding

gigi tetap (Markus dkk., 2020).

b. Mikroorganisme

Streptococcus mutans dan *Lactobacillus* merupakan mikroorganisme kariogenik karena mampu segera membuat asam dari karbohidrat yang dapat diragikan.

Kuman-kuman tersebut dapat tumbuh subur dalam suasana asam dan dapat menempel pada permukaan gigi karena kemampuan membuat polisakarida ekstraseluler yang sangat lengket dari karbohidrat makanan. Akibatnya, bakteri-bakteri terbantu untuk melekat pada gigi serta saling melekat satu sama lain sehingga plak makin tebal dan menghambat fungsi saliva dalam menetralkan plak tersebut.

Jumlah *Streptococcus mutans* lebih banyak terdapat pada seseorang yang mengalami karies aktif (Markus dkk., 2020).

c. Substrat

Faktor substrat atau diet dapat mempengaruhi pembentukan plak karena membantu perkembangbiakan dan kolonisasi mikroorganisme yang ada pada permukaan email.

Selain itu dapat memengaruhi metabolisme bakteri dalam plak dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi asam serta bahan lain yang aktif yang menyebabkan timbulnya karies (Markus et al. 2020).

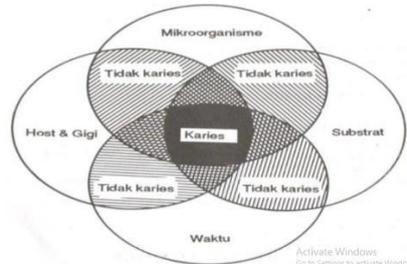
d. Waktu

Adanya kemampuan saliva untuk mengembalikan mineral selama berlangsungnya karies, menandakan bahwa proses karies mengalami demineralisasi dan remineralisasi yang silih berganti. Oleh karena itu apabila ada saliva di dalam lingkungan gigi, maka kerusakan tidak dapat terjadi secara cepat melainkan dalam hitungan bulan atau tahun (Markus dkk., 2020).

e. Saliva

Saliva berperan dalam proses terjadinya karies gigi. Rendahnya sekresi dan kapasitas

bufer saliva menyebabkan berkurangnya kemampuan saliva dalam membersihkan sisa makanan, mematikan mikroorganisme, serta menetralkan Ph saliva. Aliran saliva dapat menurunkan akumulasi plak pada permukaan gigi dan menaikkan tingkat pembersihan karbohidrat rongga mulut (Markus dkk., 2020).



Gambar 2 1 Faktor Penyebab Terjadi Karies Gigi
(Markus dkk., 2020)

4. Alat ukur karies Gigi

Alat ukur karies gigi adalah perangkat metode atau teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur mengevaluasi keberadaan serta tingkat karies gigi, sedangkan untuk mengukur gigi susu menggunakan deft sedangkan untuk mengukur gigi permanent menggunakan DMFT Indeks yang dipakai untuk menilai kecenderungan timbulnya gigi berlubang secara massal adalah dengan menggunakan standar khusus, yakni DMFT/deft (Hadi et al. 2021)

1) Indeks DMFT

D = Decay : Jumlah gigi karies yang masi dapat ditambal

M = Missing : Jumlah gigi tetap yang telah/harus dicabut karena karies

F = Filling : Jumlah gigi yang ditambal angka DMF-T menggambarkan banyaknya karies yang didierita seseorang dari dulu sampai sekarang

2) Indeks def-t (def-teeth)

d = Decay : jumlah gigi karies yang masi dapat ditambal

e = Extoliasi : jumlah gigi susu yang telah/harus dicabut karena karies

f = Filling : jumlah gigi yang ditambal

3) Klasifikasi Angka Karies Menurut WHO

Tabel 2 1 Klasifikasi Angka Karies Gigi Menurut WHO

NO	Kategori	Rata-rata karies
1	Sangat rendah	0,0 – 1,1
2	Rendah	1,2 – 2,6
3	Ssedang	2,7 – 4,4
4	Tinggi	4,5 – 6,6
5	Sangat tinggi	≥ 6,6

C. Makanan Kariogenik

1. Pengertian Makanan Kariogenik

Makanan kariogenik adalah makanan manis apabila sering dikonsumsi akan memiliki dampak pada masalah kesehatan gigi, salah satunya karies gigi. Sifat makanan kariogenik lengket dan menempel pada permukaan gigi serta mudah tersangkut di antara gigi seperti coklat, permen, biskuit, roti, kue, dan lain-lain. Makanan manis mempengaruhi pembentukan gigi berlubang. Pola konsumsi makanan seperti gula dan sukrosa mempercepat perkembangan kerusakan gigi, terutama pada anak-anak yang suka mengonsumsi makanan manis tersebut, makan makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat, asam akan diproduksi di mulut oleh beberapa bakteri penyebab karies, menghasilkan demineralisasi yang berlangsung 20 hingga 30 menit setelah makan (Fuadah dkk., 2023).

2. Frekuensi Makanan Kariogenik

Frekuensi konsumsi makanan kariogenik sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi, karena semakin sering anak dalam mengonsumsi makanan manis dan lengket akan mengakibatkan saliva dalam rongga mulut tetap dalam suasana asam, akibatnya gigi akan semakin rentan terhadap kesehatan giginya. Konsumsi makanan manis dalam waktu

senggang jam makan akan lebih berbahaya daripada waktu makan utama. Karena kontak gula dengan plak menjadi diperpanjang dengan makanan manis yang menghasilkan pH lebih rendah. Hubungan antara konsumsi karbohidrat dengan terjadinya kesehatan pada gigi ada kaitannya dengan pembentukan plak pada permukaan gigi. Plak tersebut terbentuk dari sisa makanan yang melekat di sela-sela gigi dan plak tersebut akan ditumbuhi bakteri yang dapat mengubah glukosa menjadi asam sehingga pH rongga mulut menurun sampai dengan 4,5. Pada keadaan demikian maka akan membentuk pori-pori atau porositas pada struktur email gigi sehingga dapat menyebabkan larutnya mineral kalsium (Fuadah dkk., 2023).

D. Kerangka konsep



Keterangan

 = variabel yang diteliti

Gambar 2 2 Kerangka Konsep